



PENINGKATAN MOTIVASI BERIBADAH DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA KELAS VI SDN PUNTEN 02 KOTA BATU

Sepnita
SDN Punten 02 Kota Batu

Email : sepnita.nita75@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Mei -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Juni 2023)

ABSTRAK

Pembelajaran kolaborasi merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar. Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut. Bagi seorang muslim, beribadah merupakan sebuah kebutuhan. Seperti halnya makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ibadah juga merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan ini diabaikan maka manusia akan merasakan kegersangan jiwa dan kelemahan tauhid. Jiwa seperti kehilangan pegangan, mati karena jauh dari Yang Maha Menghidupkan. PTK ini bertujuan mendeskripsikan Upaya peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran kolaborasi pada Siswa Kelas IV SDN Punten 02 Kota Batu. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam penerapan metode pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan motivasi beribadah di kelas VI SDN Punten 02 Kota Batu. Kegiatan PTK ini terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan dua siklus. Melalui PTK ini membuktikan bahwa melalui pembelajaran kolaborasi untuk meningkatkan peningkatan motivasi beribadah siswa Kelas VI SDN Punten 02 Kota Batu terbukti dengan peningkatan skor dari 60,60 pada saat pra PTK meningkat menjadi 73,40 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,60 pada siklus 2.

Kata Kunci : Motivasi Beribadah, Pembelajaran Kolaborasi, PAI.

ABSTRACT

Collaborative learning is a learning model that applies a new paradigm in learning theories. This approach can be described as a learning model by encouraging students to work together in small groups to achieve the same goal. The teacher's role in the collaborative learning model is as a mediator. The teacher connects new information to students' experiences with the learning process. Motivation can come from the individual concerned or from outside. Motivation is a condition that activates behavior to achieve the goals posed by that motivation, while learning is a process in which behavior is changed through practice or experience. The true meaning of worship is that when a person is created, he does not exist

solely in this world without any purpose behind his creation. For a Muslim, worship is a necessity. Like eating and drinking to meet physical needs. Worship is also an inner need that must be fulfilled. If this need is ignored then humans will feel the aridity of the soul and the weakness of monotheism. The soul seems to have lost its grip, died because it is far from the Most Animate. This PTK aims to describe efforts to increase motivation to worship through collaborative learning in Islamic Religious Education (PAI) by applying a collaborative learning model to Grade IV students at SDN Punten 02 Batu City. The results of this CAR show that students are active in applying collaborative learning methods in PAI learning to increase motivation to worship in class VI of SDN Punten 02 Batu City. The PTK activities are divided into 4 stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection stages with two cycles. Through CAR, this proves that through collaborative learning to increase the increase in motivation to pray for Class VI students of SDN Punten 02 Batu City, it is proven by an increase in scores from 60.60 during the pre-PTK to 73.40 in cycle 1 and increased to 85.60 in cycle 2.

Keywords: *Prayer Motivation, Collaborative Learning, PAI.*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya. Yaitu tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran ,optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasikan sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. (Moch. Shochib: 1998).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru/bahan ajar yang didesain dan dengan anak didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Arief S Sadiman yang menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran media/teknik/ metode ke penerima pesan. (Arief S, Sadiman, dkk, 1996:13).

Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (Moh. Shochib: 1999; dan Paul Suparno dkk: 2001).

Pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti 2003). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu moel pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untu mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesame siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkinberkembang *sharing of information* di antarasiswa.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar

di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya. Sebagai mediator guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama.

Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama (Jhon W. Santrock, *Adolescence*, 2008). Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggung jawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. (Sardiman AM, 2018)

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat, 51: 56).

Bagi seorang muslim, beribadah merupakan sebuah kebutuhan. Seperti halnya makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ibadah juga merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan ini diabaikan maka manusia akan merasakan kegersangan jiwa dan kelemahan tauhid. Jiwa seperti kehilangan pegangan, mati karena jauh dari Yang Maha Menghidupkan. Selain itu, iman manusia menjadi lemah karena tak memiliki keyakinan di hati bahwa manusia adalah hamba yang naif, hamba yang tak bisa lepas dari kekuasaan dan kebesaran-Nya (Amin Syukur, 2000).. PTK ini bertujuan mendeskripsikan Upaya peningkatan motivasi beribadah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran kolaborasi pada Siswa Kelas IV SDN Puntan 02 Kota Batu

JAJIAN PUSTAKA

1. Metode Kolaboratif

Metode kolaboratif atau Cross Training adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru (Melvin L. Silberman, 2004).

Pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti 2003). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama

Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri. Teknik metode collaborative learning ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masing-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok kemudian menjelaskan di depan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru. Collaborative learning juga merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan (Adi w. Gunawan, 2006).

Metode ini juga akan membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara dengan suatu pembahasan. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan (Suyatno., 2009).

Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Hal diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil didalam kelas (Adi w. Gunawan, 2006)

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dilakukan dilakukan melalui tahap-tahap: Pengajaran kolaboratif mempunyai 6 langkah utama (Joyce & Weil, 1996) yaitu :

- 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi mahasiswa;
- 2) Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan;
- 3) Pengorganisasian mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar;
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar;
- 5) Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya;
- 6) Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

2. Motivasi Beribadah

Motivasi berasal dari kata 'motif' yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.¹⁵ Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Anton Rianto, , 2006)

Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktivitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dan membimbing ke arah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tersebut. (Ramayulis, 2013)

Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a. Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku. b. Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaankeadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu. c. Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang (Ramayulis, 2013)

3. Ibadah

Macam-macam Ibadah Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah (Ainur Rahim Faqih,, 1998). a. Ibadah mahdlah. Ibadah mahdlah merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal atau ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah. Di antara ibadah mahdlah yang terpenting meliputi, sholat, zakat, puasa dan ibadah haji. b. Ibadah ghairu mahdlah. Ibadah ghairu mahdlah merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan. Bisa juga disebut semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah (Amin Syukur, 2000).

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memahami arti ketaatan dalam beribadah (Ainur Rahim Faqih,, 1998) . Menurut Zainuri orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.Hubungan manusia dengan Allah SWT. Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti

mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya. Hubungan manusia dengan manusia. Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia. (Adib M Zain, 2005).

4. Penelitian Terkait

- 1) Mohammad Fatih. 2021. Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Q.S. At-Tin Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Kolaborasi dalam pembelajaran PAI Materi Q.S. At.Tin dapat meningkatkan Prestasi belajar dan keaktifan Pada Siswa Kelas V SDN Natai Sedawak 1 Sukamara Tahun Pelajaran 2021 /2022. Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran Kolaborasi hasil belajar yang diperoleh adalah dari 8 siswa kelas V yang dinyatakan tuntas dalam belajar hanya 3 siswa atau 37,5 % dan 5 siswa atau 62,5 % dinyatakan tidak tuntas dalam belajar, karena nilai yang diperoleh masih di bawah KKM, yaitu 65. Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran Kolaborasi dalam pelajaran PAI Materi Q.S. At.Tin Prestasi dan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada data masing-masing siklus. Secara garis besar peningkatan Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI dari kondisi awal ke siklus I sangat signifikan yaitu dari 37,5 % menjadi 50 %. Peningkatan dari siklus I ke siklus II juga cukup baik yaitu dari 50 % menjadi 100 %.atau 8 siswa tuntas. Penerapan model pembelajaran Kolaborasi terbukti dapat meningkatkan keaktifan prestasi dan keaktifan belajar Pada Siswa Kelas V SDN Natai Sedawak 1 Sukamara Tahun Pelajaran 2021/2022.
- 2) Rabiatur Adawiyah . 2020. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat . \ \ Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa siswa dengan karakteristik motivasi belajar tinggi maka strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran kolaborative dan siswa dengan karakteristik motivasi belajar rendah maka strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran kompetitif. Implikasi dari penelitian ini secara khusus ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu dalam penerapan strategi pembelajaran memperhatikan karakteristik siswa khususnya motivasi belajar.
- 3) Muhammad Nurudin Akbar . 2018. Implementasi Pendekatan Collaborative Learning Melalui Pembuatan Video Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam . Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan collaborative learning melalui pembuatan video dapat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan

peneliti kepada siswa, yaitu: 1. Pendekatan collaborative learning melalui pembuatan video memudahkan siswa dalam memahami dan mempraktikkan pelajaran. 2. Belajar dengan pendekatan collaborative membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. 3. Membuat video menjadikan peserta didik meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka implementasi pendekatan collaborative learning melalui pembuatan video dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMA Darul Kholidin Bogor.

- 4) Zamal Saputra . 2020. Peningkatan Kemampuan Shalat Melalui Model Kolaborasi Pada Siswa Kelas Iii Sdn Kembangan Selatan 01 Jakarta Barat. Hasil yang dicapai pada penelitian ini yakni : Siklus I diperoleh nilai rata-rata lembarobservasi aktivitas Guru sebesar 33,75 kategori cukup (C), nilai rataratalembar observasi aktivitas siswa sebesar 33 kategori cukup (C), dan siklus II nilai rata-rata lembar observasi aktivitas guru sebesar 41,75 kategori baik(B), nilai rata-rata lembar observasi aktivitas siswa sebesar 39,5 kategoribaik (B). Nilai Rata-rata tes siklus I yakni 70,8, ketuntasan belajar klasikal sebesar 68,06% dan nilai rata-rata tes siklus II yakni 79,8. Ketuntasan belajar klasikal 90,32%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Metode Kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar PAI di kelas III SDN Kembangan selatan 01 Kembangan, Jakarta Barat.
- 5) Fofi Fausia.K . 2020. Penerapan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Banda Aceh .Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-5 SMPN 9 Banda Aceh yang berjumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data melalui instrumen observasi aktivitas guru dan peserta didik serta tes kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus skor hasil. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I dikategorikan “baik” dengan perolehan nilai 82,3 dan menjadi 94,1 pada siklus II. Aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh nilai 76,1 dengan kategori “cukup” kemudian meningkat menjadi 86,0 dengan kategori “baik” pada siklus II. Hasil tes pada siklus I dengan kategori “cukup” yaitu pre test I dengan skor 62,2 dan post test I dengan skor 74,5 kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori “baik” yaitu pre test II dengan skor 82,2 dan post test II dengan skor 85,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 9 Banda Aceh dikategorikan “baik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan diatas terdapat persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Puntan 02 Batu tahun ajaran 2022-2023

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester genap 2022-2023

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV tahun pelajaran 2022-2023 pada pokok bahasan kisah Nabi Ibrahim a.s, dan Nabi Ismail a.s.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

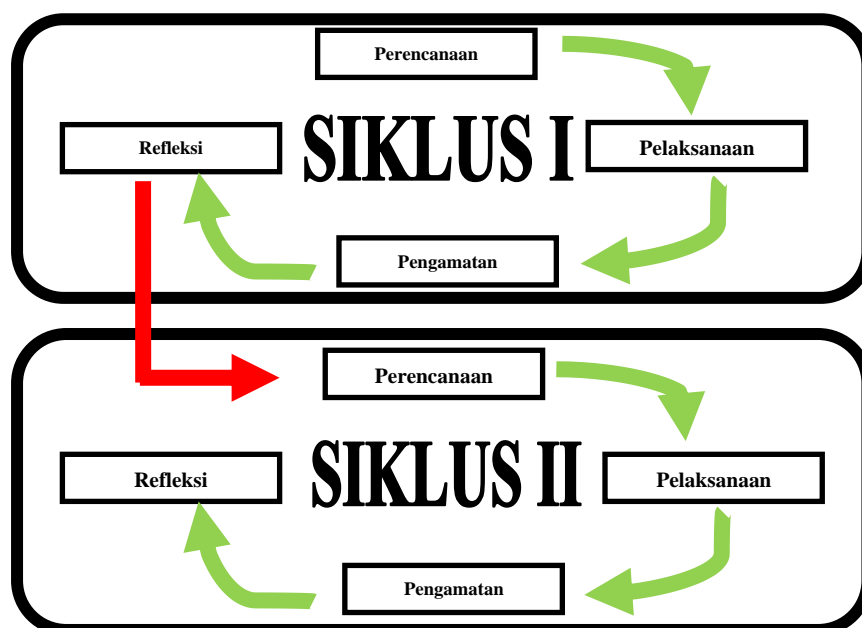
- 1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian, dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
- 2) Kegiatan penelitian baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
- 3) Jenis intervensi yang diteliti harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak membuang waktu, dana, dan tenaga.
- 4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, sedangkan setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
- 5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Alur PTK

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Perencanaan (*planning*); (b) Pelaksanaan /tindakan (*acting*); (c) Pengamatan (*observing*); (d) Refleksi (*reflecting*) (Dikdasmen, 2003 : 18).

Prosedur pelaksanaannya meliputi beberapa siklus, pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan /tindakan, observasi / pengamatan, dan refleksi. Adapun alur PTK yang dilakukan tersaji pada gambar 1.



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Puntan 02 Kota Batu .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1)

Apprehention (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

Ukuran keberhasilan PTK ini terdiri dari ukuran kualitatif dan kuantitatif yang disusun bersama oleh peneliti dan beberapa pendidik sebaya (terutama pendidik sebaya yang bertindak sebagai pengamat), yaitu: lingkungan belajar yang aktif, interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan ini sebagian besar tercermin dalam implementasi guru dalam pembelajaran sebagai ekspresi guru yang kreatif dan profesional. Metrik ini juga didukung oleh keberhasilan siswa sebagai responden yang aktif, inovatif, kreatif, dan berperilaku kocak, serta peningkatan hasil belajar yang ditentukan oleh kinerja siswa yang berhubungan dengan motivasi beribadah minimal 80% berdasarkan nilai minimal mencapai 75%.

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode pembelajaran kolaborasi. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kolaborasi, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti

dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kolaborasi dengan bantuan media tabung dan kelereng.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode .Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode , dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metod .Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.

- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

Tabel Skor Penilaian dalam PTK ini :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	90 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	75 – 89	68% - 83%	Baik (B)
3	53 – 74	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 54	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

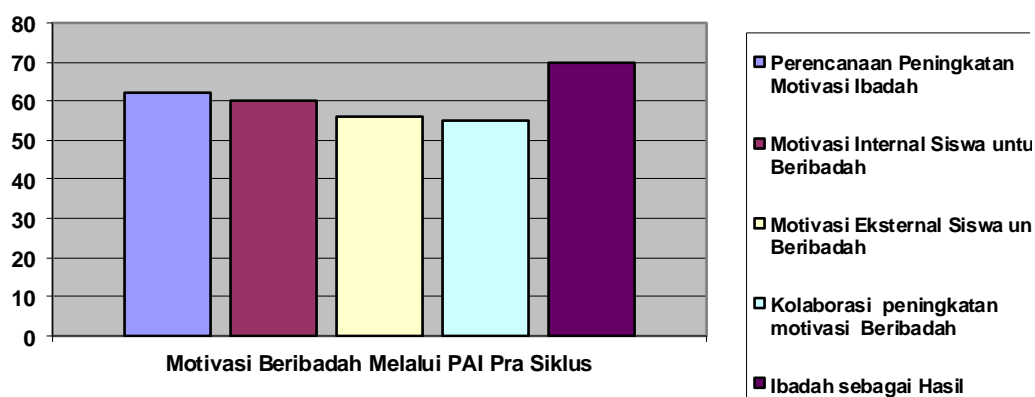
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan peningkatan motivasi beribadah . Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang yang berhubungan dengan peningkatan motivasi beribadah . Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik Kelas VI SDN Punten 02 Kota Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran PAI.

. Hasil studi awal pra siklus tentang motivasi beribadah melalui pembelajaran PAI disajikan sebagai berikut

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Perencanaan Peningkatan Motivasi Ibadah	62	Cukup
2	Motivasi Internal Siswa untuk Beribadah	60	Cukup
3	Motivasi Eksternal Siswa untuk Beribadah	56	Cukup
4	Kolaborasi peningkatan motivasi Beribadah	55	Cukup
5	Ibadah sebagai Hasil Pembelajaran PAI	70	Baik
	Rata Rata	60,60	Cukup



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa ::

- 1) Skor rata rata dari semua aspek peningkatan motivasi beribadah dan hasil belajar dengan peningkatan motivasi beribadah peserta didik pada pra penelitian sebesar 60,60 berada pada katagori Cukup.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai baik, yakni pelaksanaan Ibadah sebagai Hasil Pembelajaran PAI , aspek yang lain berada pada katagori cukup...

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan peningkatan motivasi beribadah dan hasil belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil peningkatan motivasi beribadah bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian peserta didik kurang menghargai peningkatan motivasi beribadah dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik belum mampu pembelajaran kolaborasi peningkatan motivasi beribadah .
- 4) Sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya peran peningkatan motivasi beribadah . .
- 5) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan berhasil belajar melalui peningkatan motivasi beribadah .
- 6) Sebagian besar peserta didik belum memiliki memiliki inisiatuf untuk melakukan pembiasaan peningkatan motivasi beribadah . .
- 7) Sebagian besar peserta didik kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar peningkatan motivasi beribadah ..
- 8) Belum satupun peserta didik yang pernah melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pembelajaran kolaborasi peningkatan motivasi beribadah .

2. Siklus I

Dalam siklus 1 PTK ini direncanakan dalam pertemuan pertama peserta didik terlebih dahulu belajar peningkatan motivasi beribadah . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) terdapat pada lampiran, berikut proses pembelajaran pada siklus 1 yaitu :

- 1) Membuat RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan.
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan saat pembelajaran nasionalisme.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

a. Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan PTK ini pembelajaran tentang peningkatan motivasi beribadah diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

. Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan , Kegiatan inti , Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup . Kegiatan pembelajaran didasarkan pada langkah dalam pembelajaran dengan Teknik kolaborasi, yakni

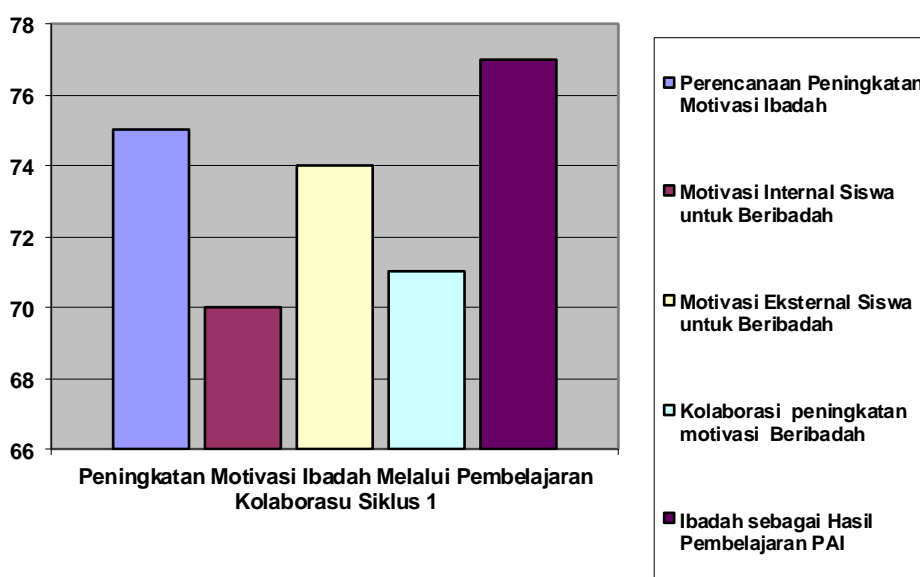
- 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi mahasiswa;

- 2) Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan;
- 3) Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar;
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar;
- 5) Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya;
- 6) Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

No	Kegiata PjBL	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
1.	Penyampaian tujuan	Penyampaian tujuan dan memotivasi untuk beribadah sebagai bagian hasil pembelajaran PAI.	Pra siklus PTK
2.	Penyajian informasi	Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi , dan melalui bahan bacaan untuk memotivasi beribadah	Pra siklus PTK, dan awal siklus 1.
3.	Pengorganisasian siswa	Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Masing masing kelompok akan bekerja sama , berkolaborasi mengerjakan soal dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan ibadah.;	Dilakukan dalam siklus 1 PTK pertemuan pertama dan kedua.
4.	Membimbing kelompok	Membimbing kelompok bekerja dan belajar bekerja sama , berkolaborasi mengerjakan soal dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan ibadah.;	Dilakukan dalam siklus 1 PTK pertemuan ketiga.
5.	Evaluasi pembelajaran	Asesmen atau evaluasi tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Dilakukan dalam siklus 1 PTK pada akhir pertemuan ketiga
6.	Memberikan penghargaan	Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu untuk peningkatan motivasi belajar PAI dan motivasi beribadah.	

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran siklus 1 peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Perencanaan Peningkatan Motivasi Ibadah	75	Baik
2	Motivasi Internal Siswa untuk Beribadah	70	Cukup
3	Motivasi Eksternal Siswa untuk Beribadah	74	Baik
4	Kolaborasi peningkatan motivasi Beribadah	71	Cukup
5	Ibadah sebagai Hasil Pembelajaran PAI	77	Baik
	Rata Rata	73,60	Cukup



B

Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua pada siklus aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi pada siklus I sebesar 73,60 berada pada katagori cukup mendekati baik
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi pada siklus I yang terendah adalah Motivasi Internal Siswa untuk Beribadah dengan skor sebesar 70 yang berada pada katagori cukup.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi bagi peserta didik pada siklus I yang tertinggi adalah Ibadah sebagai Hasil Pembelajaran PAI dengan skor sebesar 77 dengan katagori baik. ..
- 4) Skor rata rata dari aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi sebesar 73,60 pada katagori cukup dan berada dibawah indikator ketercapaian materi PTK ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan peningkatan motivasi beribadah dan hasil belajar peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai merasakan pentingnya pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

- 2) Peserta didik mulai menghargai peningkatan motivasi beribadah dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .
- 5) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .
- 6) Sebagian kecil peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah .
- 7) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar peningkatan motivasi beribadah ,..
- 8) Peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar peningkatan motivasi beribadah . .
- 9) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .

b. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan masukan untuk rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Berdasarkan temuan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran siklus 1 terdapat kelemahan peneliti dan peserta didik yang dapat kami dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

No	Diagnosis Kelemahan Siklus 1	Rekomendasi Perencanaan Siklus 2
1	Komunikasi antara peneliti dengan kolaboran dan dengan peserta didik masing perlu ditingkatkan .	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik .
2	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok untuk pembelajaran kolaborasi	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi untuk pembelajaran kolaborasi
3	Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi anggota kelompok dalam peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .	Peneliti akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam berpembelajaran kolaborasi . peningkatan motivasi beribadah .
4	Peneliti masih perlu meningkatkan perannya dalam memberi contoh dalam peningkatan motivasi beribadah	Peneliti akan lebih berepran sebagai model untuk dicontoh dalam peningkatan motivasi beribadah .

5	Peneliti masih perlu menggunakan media yang kontekstual dalam pembelajaran kolaborasi peningkatan motivasi beribadah	Pembelajaran dengan menggunakan media benda benda yang kontekstual dalam peningkatan motivasi beribadah
---	--	---

Berdasarkan diagnosis kelemahan pembelajaran siklus 1 maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah melalui perilaku peningkatan motivasi beribadah dalam kegidupan.

3. Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus 2 PTK ini dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi dan temuan dari pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Pada awal siklus 2 ini dilakukan perencanaan terlebih dahulu sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Seperti pada siklus 1 peserta didik akan belajar peningkatan motivasi beribadah dengan metode pembelajaran kolaborasi . Perencanaan PTK dalam pembelajaran siklus 2 dilakukan dengan :

- 1) Membuat RPP perbaikan RPP sebelumnya sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2..
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan untuk siklus 2 .
- 3) Menyiapkan media pendukung untuk pembelajara pembelajaran kolaborasi peningkatan motivasi beribadah .
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

a. Pelaksanaan Siklus 2

Dalam pelaksanaan PTK ini pembelajaran tentang peningkatan motivasi beribadah siklus 2 diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan,.Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

. Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan , Kegiatan inti , Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup . Kegiatan pembelajaran didasarkan pada langkah dalam pembelajaran dengan Teknik kolaborasi, yakni

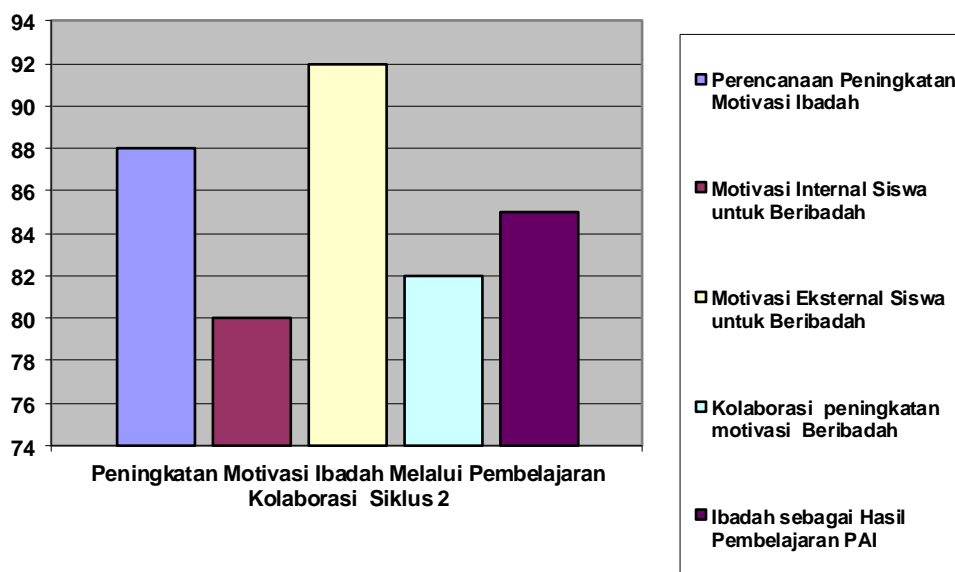
- 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi mahasiswa;
- 2) Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan;
- 3) Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar;
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar;
- 5) Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya;
- 6) Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

No	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
----	-----------------------	-----------	-------------------

1.	Penyampaian tujuan	Penyampaian tujuan dan memotivasi untuk beribadah sebagai bagian hasil pembelajaran PAI pada siklus 2.	Pra siklus 2 PTK
2.	Penyajian informasi	Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi , dan melalui bahan bacaan untuk memotivasi beribadah pada siklus 2	Pra siklus 2 PTK, dan awal siklus 2.
3.	Pengorganisasian siswa	Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Masing masing kelompok akan bekerja sama , berkolaborasi mengerjakan soal dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan ibadah pada siklus.;	Dilakukan dalam siklus 2 PTK pertemuan pertama dan kedua.
4.	Membimbing kelompok	Membimbing kelompok bekerja dan belajar bekerja sama , berkolaborasi mengerjakan soal dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan ibadah pada siklus.;	Dilakukan dalam siklus 2 PTK pertemuan ketiga.
5.	Evaluasi pembelajaran	Asesmen atau evaluasi tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya pada siklus 2.	Dilakukan dalam siklus 2 PTK pada akhir pertemuan ketiga
6.	Memberikan penghargaan	Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu untuk peningkatan motivasi belajar PAI dan motivasi beribadah pada siklus.	Dilakukan dalam siklus 2 PTK pada akhir pertemuan ketiga

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran siklus 2 peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Perencanaan Peningkatan Motivasi Ibadah	88	Baik
2	Motivasi Internal Siswa untuk Beribadah	80	Baik
3	Motivasi Eksternal Siswa untuk Beribadah	92	Sangat Baik
4	Kolaborasi peningkatan motivasi Beribadah	82	Baik
5	Ibadah sebagai Hasil Pembelajaran PAI	85	Baik
	Rata Rata	85,40	Baik



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 5) Skor rata rata dari semua pada siklus 2 yang tertinggi dari aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi adalah Motivasi Eksternal Siswa untuk Beribadah dengan skor sebesar 92,00 berada pada katagori Sangat Baik
- 6) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi pada siklus 2 yang terendah adalah Motivasi Internal Siswa untuk Beribadah dengan skor sebesar 80,00 yang berada pada katagori Baik.
- 7) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi bagi peserta didik pada siklus 2 lebih tinggi dari siklus 1.
- 8) Skor rata rata dari aspek pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi sebesar 85,40 pada katagori baik dan berada di atas indikator ketercapaian materi PTK ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang berhubungan dengan peningkatan motivasi beribadah dan hasil belajar peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Peserta didik sangat menyadari pentingnya pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik sangat menghargai peningkatan motivasi beribadah dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Peserta didik sangat aktif dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .
- 4) Peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .
- 5) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi .

- 6) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah .
- 7) Kepercayaan diri peserta didik semakin tinggi untuk belajar peningkatan motivasi beribadah ,.
- 8) Peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar peningkatan motivasi beribadah dalam pembelajaran PAI . .
- 9) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam pembelajaran peningkatan motivasi beribadah melalui pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran PAI . . .

b. Refleksi Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 masih adabeberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan masukan untuk rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Berdasarkan temuan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran siklus 2 terdapat kelemahan peneliti dan peserta didik yang dapat kami dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

- 1) Belum semua siswa dapat aktif dalam kel/ompok untuk mengerjakan tugas ..
- 2) Siswa masih kesulitan dalam Menyusun laporan yang ilmiah dengan dukungan data dan sistematika yang belum maksimal.
- 3) Implmentasi motivasi beribadah melalui pembelajaran PAI perlu dilanjutkan dengan proses pembelajaran dan pembiasaan yang lain dalam jangka waktu yang lebih panjang dan berkesinambungan

Melalui PTK ini membuktikan bahwa melalui pembelajaran kolaborasi untuk meningkatkan peningkatan motivasi beribadah siswa Kelas VI SDN Punten 02 Kota Batu terbukti dengan peningkatan skor dari 60,60 pada saat pra PTK meningkat menjadi 73,40 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,60 pada siklus 2.

5. Pembahasan

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi beribadah bagi siswa kelas VI SDN Punten 02 Kota Batu. Hal ini Batu terbukti dengan peningkatan skor dari 60,60 pada saat pra PTK meningkat menjadi 73,40 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,60 pada siklus 2., ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, hal ini karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang

tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Dengan interaksi pembelajaran reflektif dapat membuat anak didik untuk menjadikan hasil belajar sebagai referensi refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan. Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah Dasar, yaitu: kolaborasi. Interaksi belajar mengajar model pembelajaran ini menuntut anak didik untuk aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan melibatkan mental dan fisik secara optimal. Tingkat keaktifan, kreatifitas, dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran konstekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Brunner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan, yang

mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, "...dimana dibutuhkan tindakan bersama dan dimana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok," (Bruner, 1966)

Konsep-konsep Maslow dan Bruner mengenai perkembangan metode belajar kolaborasi sangat populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan antar satu siswa dengan siswa yang lain dan apa yang di-*mentoring* siswa kepada siswa yang lain memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama terbaik yang memenuhi persyaratan pembelajaran ini adalah pelajaran menyusun gambar (*jigsaw*). Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan satu sama lain.

Para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya dengan murid, guru dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif.

Para ahli berpendapat bahwa berfikir bukanlah sekedar memanipulasi obyek-obyek mental, melainkan juga interaksi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan, atau lebih sederhana disebut sebagai berpikir secara interaktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Siswa aktif dalam penerapan metode pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan motivasi beribadah di kelas VI SDN Puntan 02 Kota Batu.
- 2) Kegiatan PTK dalam penerapan metode pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan motivasi beribadah di kelas VI SDN Puntan 02 Kota Batu terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan dua siklus .
- 3) Melalui PTK ini membuktikan bahwa melalui pembelajaran kolaborasi untuk meningkatkan peningkatan motivasi beribadah siswa Kelas VI SDN Puntan 02 Kota Batu terbukti dengan peningkatan skor dari 60,60 pada saat pra PTK meningkat menjadi 73,40 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,60 pada siklus 2.

2. Saran

- 1) Metode pembelajaran kolaborasi dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbagai materi pembelajaran, yang lain .
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi w. Gunawan, 2006. *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Adib M Zain, 2005. *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Ainur Rahim Faqih, 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres, .
- Amin Syukur, 2000. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati.
- Anton Rianto, Born to Win.: 2005. *Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arief S. Sadiman. dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT.Raya Grafindo
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Chandrawati, T, dan Yufiarti, (2008). *Profesionalisme Guru PAUD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Implemtasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Fofi Fausia.K . 2020. *Penerapan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Banda Aceh Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas*

- Tarbiyah dan Keguruan (Ftk). Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Guba, Egon G., and Lincoln, YvonnaS. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jhon W. Santrock, 2008. *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, .
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Melvin L. Silberman, 2004. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*,(Jakarta: Nusa Media.
- Mohammad Fatih. 2021. Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Q.S. At-Tin Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya*. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/266-930-1-PB.pdf>.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Nurudin Akbar . 2018. Implementasi Pendekatan Collaborative Learning Melalui Pembuatan Video Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nana Sudjana, 2014. *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta. Kanisius.
- Rabiatun Adawiyah . 2020. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 057212 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat . Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Ramayulis, 2013. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2013. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman AM., 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press,
- Sardiman AM., 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, .
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak*. Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, .
- Syaiful Bahri Djamarah, 2015. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamal Saputra . 2020. Peningkatan Kemampuan Shalat Melalui Model Kolaborasi Pada Siswa Kelas Iii Sdn Kembangan Selatan 01 Jakarta Barat. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta 1441 H/2020 M.